

KONSEPSI ASTA BRATA DALAM KEPEMIMPINAN BERLANDASKAN TRI HITA KARANA

Ida Bagus Rai

Program Studi PBID – FKIP Universitas Dwijendra
idabagusrai@undwi.ac.id

Ni Made Suarningsih

Program Studi PBID – FKIP Universitas Dwijendra
suarningsihnimade60@gmail.com

Abstrak

Kepemimpinan menyentuh berbagai segi kehidupan manusia seperti cara hidup, kesempatan berkarya, bertetangga, bermasyarakat, bahkan bernegara. Oleh karena itu usaha sadar untuk mendalami berbagai segi kepemimpinan yang efektif terutama dalam organisasi perlu dilakukan secara terus menerus agar kehidupan menjadi lebih mutual. Hal ini karena keberhasilan suatu organisasi baik keseluruhan maupun sebagai kelompok dalam suatu organisasi tertentu sangat bergantung pada mutu kepemimpinan yang terdapat dalam organisasi yang bersangkutan. Dalam budaya Bali kepemimpinan Hindu dikenal dengan ajaran atau konsep *Asta Brata*. *Asta Brata* adalah contoh kepemimpinan Hindu yang terdapat dalam *Itihasa Ramayana*. *Asta Brata* yaitu delapan tipe kepemimpinan yang merupakan delapan sifat kemahakuasaan Tuhan. Dalam ajaran agama Hindu dasar-dasar yang dijadikan pedoman oleh seorang pemimpin adalah Konsep *Tri Hita Karana*. Dengan menerapkan konsep dari *Tri Hita Karana*, yaitu *Parhyangan*, *Pawongan*, *Palemahan*, maka seorang pemimpin akan dapat mempertanggungjawabkan (akuntabilitas) kinerjanya serta dapat menciptakan suatu hubungan yang harmonis dan seimbang pada tiga komponen yang ada sehingga akan memberikan *feed back* positif kepada lingkungan masyarakat yang dipimpinya.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Konsep *Asta Brata*, *Tri Hita Karana*

Abstract

Leadership touches various aspects of human life such as ways of life, opportunities to work, neighbors, socialize, and even state. Therefore, a conscious effort to explore various aspects of effective leadership, especially in organizations, needs to be done continuously so that life becomes more mutual. This is because the success of an organization both as a whole and as a group in a particular organization is very dependent on the quality of leadership contained in the organization concerned. In Balinese culture Hindu leadership is known by the teachings or concepts of *Asta Brata*. *Asta Brata* is an example of Hindu leadership found in *Itihasa Ramayana*. *Asta Brata* is eight types of leadership which are the eight attributes of God's omnipotence. In the teachings of Hinduism the basics used as guidelines by a leader is the *Tri Hita Karana* Concept. By applying the concept of *Tri Hita Karana*, namely *Parhyangan*, *Pawongan*, *Palemahan*, a leader will be able to account for (the performance) of his performance and can create a harmonious and balanced relationship on the three existing components so that it will provide positive feed back to the environment he leads. .

Keywords: Leadership, *Asta Brata* Concept, *Tri Hita Karana*

1. LATAR BELAKANG

Kemajuan dan keberlanjutan suatu Negara akan sangat ditentukan oleh kemampuan pemimpinnya dalam mengelola Negara. Konsep ini terdapat dalam suatu kajian Negara sebagai organisasi tertinggi. Pergeseran paradigm suatu organisasi dan manajemen akan member suatu dampak terhadap kajian domain kepemimpinan. Hal ini juga dipengaruhi oleh globalisasi yang muncul dalam kehidupan manusia modern dewasa ini. Desain kepemimpinan yang tidak peduli dengan hal ini, adalah suatu kesalahan besar yang

berbahaya. Karena kepemimpinan memainkan peran penting menentukan keberhasilan organisasi.

Pemimpin akan selalu berkorelasi dengan tanggung jawab, sebab tanggung jawab tersebut menjadi domain kuasa terhadap apa yang dipimpinya. Jika pada suatu saat seorang pemimpin tidak sanggup untuk memainkan atau memerankan tanggung jawab tersebut, maka kredibilitas dari seorang pemimpin akan dipertanyakan. Tanggung jawab ini menjadi sebuah stempel yang akan melekat dan menjadi ciri khas dari kepemimpinannya tersebut. Terlepas dengan

hal itu, seorang pemimpin harus memiliki visi dan misi atas pendirian dan komitmen serta tanggung jawab dengan tugas yang diembannya. Hal yang lumrah apabila seorang pemimpin mendapat cibiran atas kinerjanya. Namun seberapa keras cibiran tersebut, pemimpin harus pintar dalam mengatur strategi tersebut untuk bisa dijadikan bahan evaluasi dalam memperbaiki kinerjanya menjadi lebih baik. Pada dasarnya etika memberitahu apakah suatu tindakan tersebut bermoral dan dapat terkait dengan prinsip-prinsip yang paling mendasar dalam hubungan antar manusia.

Etika dapat mengantarkan seseorang untuk mampu bersikap rasional, kritis dan sadar untuk membentuk pendapatnya sendiri dan bertindak sesuai dengan keyakinan penuh serta mempertanggungjawabkan pilihan dari tindakannya tersebut. Di era globalisasi saat ini, etika merupakan sebuah unsur penting yang sangat dibutuhkan sebagai acuan dalam melakukan aktivitas bisnis baik itu dari sisi ekonomi atau keuangan, sosial, budaya, politik, dan sebagainya. Selain itu etika juga merupakan suatu pedoman dan menjadi landasan moral bagi seorang pemimpin.

Dalam budaya Bali kepemimpinan Hindu dikenal dengan ajaran atau konsep *Asta Brata*. *Asta Brata* adalah contoh kepemimpinan Hindu yang terdapat dalam *Itihasa Ramayana*. *Asta Brata* yaitu delapan tipe kepemimpinan yang merupakan delapan sifat kemahakuasaan Tuhan. Ajaran ini diberikan *Sri Rama* kepada *Wibhisana* sebagai raja *Alengka Pura* menggantikan kakaknya Rahwana. Dalam konsep *Asta Brata* ada delapan ajaran kepemimpinan Hindu yang perlu diterapkan dan dijadikan sebagai pedoman dalam diri seorang pemimpin.

Belakangan ini, sering sekali dihadapkan dengan hiruk pikuk kepemimpinan. Hal ini disebabkan dari dua hal, yakni persoalan kinerja pemerintah yang belum maksimal dan yang kedua adalah perilaku pemimpin yang kurang rasional, bijaksana dan tegas dalam merespon suara masyarakat. Seorang pemimpin merupakan bagian terpenting dalam kehidupan. Sebab, tanpa kepemimpinan maka proses menuju suatu harapan akan sangat sulit untuk dicapai.

Saat ini sering sekali terjadi krisis kepercayaan masyarakat terhadap para pemimpin. Dengan ditemukannya banyak kasus yang tampaknya kurang pantas dan etis untuk dilakukan

apalagi hal tersebut dilakukan oleh seorang pemimpin. Dimulai dari kasus seperti Korupsi, Kolusi dan Nepotisme, serta terjadinya kesenjangan ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat. Hal ini perlu mendapat perhatian yang menunjuk pada etika dari seorang pemimpin. Etika dalam kehidupan bermasyarakat sering diartikan sebagai suatu pedoman moral. Maka dari itu penulis mencoba memaparkan kembali filosofi kepemimpinan dalam Hindu yang berlandaskan atas ajaran *Asta Brata* dalam sinerginya dengan landasan kehidupan *Tri Hita Karana* dalam mewujudkan kepemimpinan yang mumpuni bagi kehidupan dewasa ini.

2. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah suatu seni, kesanggupan, ataupun teknik untuk membuat kelompok atau orang-orang mengikuti dan menaati segala apa yang dikehendaki dan membuat mereka antusias mengikutinya. (Yudana, 2015: 1). Pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan di satu bidang, mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas dalam mencapai tujuan tertentu. Ada beberapa fungsi pokok kepemimpinan, yaitu:

1. Fungsi intruksi, pemimpin sebagai komunikator dalam menentukan keputusan yang dilaksanakan secara efektif.
2. Fungsi konsultasi, pemimpin yang memperhatikan sisi keberadaan orang lain, berkomunikasi, berkoordinasi pemimpin dengan yang dipimpinya.
3. Fungsi partisipasi, pemimpin yang mampu menumbuhkan peran serta masyarakatnya dalam melaksanakan keputusannya.
4. Fungsi delegasi, pemimpin mampu melimpahkan kewenangan baik melalui persetujuan ataupun tidak.
5. Fungsi pengendalian, dapat diwujudkan melalui kegiatan bimbingan, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan.

Sedangkan yang berkaitan dengan gaya kepemimpinan, ada beberapa gaya kepemimpinan yaitu sebagai berikut:

1. Gaya otokrasi, dicirikan dengan gaya kepemimpinan yang terpusat bersumber dari pimpinan, komunikasi yang satu arah,

pengawasan yang ketat, tidak adanya saran, dan lebih banyak terdapat kritik dibandingkan saran.

2. Gaya birokratis, bercirikan adanya aturan yang kaku dalam suatu keputusan, dan kurang fleksibilitas antara pimpinan dan bawahannya.
3. Gaya kepemimpinan demokratis, yang bercirikan dengan adanya wewenang pemimpin yang tidak mutlak, adanya pelimpahan kewenangan, komunikasi yang bersifat timbal balik, pengawasan dilakukan secara wajar, terdapat konsep saling percaya dan menghormati antara pimpinan dengan yang dipimpinnya.
4. Gaya kepemimpinan *Laize Faire*, yang bercirikan dengan diberikannya bawahan keleluasaan / fleksibel dalam bertugas dengan sesuai aturan yang telah ditetapkan.

Konsepsi Asta Brata Kepemimpinan

Asta Brata yaitu delapan tipe kepemimpinan yang merupakan delapan sifat kemahakuasaan Tuhan. Ajaran ini diberikan *Sri Rama* kepada *Wibhisana* sebagai raja *Alengka Pura* menggantikan kakaknya *Rahwana*. Dalam konsep *Asta Brata* ada delapan ajaran kepemimpinan hindu yang perlu diterapkan dan dijadikan sebagai pedoman dalam diri seorang pemimpin, yakni terdiri dari:

1. *Indra Brata* yang artinya seorang pemimpin hendaknya mengikuti sifat-sifat dewa *indra* sebagai dewa pemberi hujan atau dikenal dengan memberi kesejahteraan kepada rakyat.
2. *Yama Brata* yang artinya seorang pemimpin mengikuti sifat-sifat Dewa *Yama* yaitu menciptakan hukum, menegakkan hukum dan memberikan hukuman secara adil kepada setiap orang yang bersalah.
3. *Surya Brata* yang artinya seorang pemimpin dapat memberikan penerangan secara adil dan merata kepada seluruh rakyat yang dipimpinnya serta selalu berbuat berhati-hati seperti matahari sangat berhati-hati dalam menyerap air.
4. *Candra Brata* yang artinya seorang pemimpin hendaknya selalu memperlihatkan wajah yang tenang dan berseri-seri sehingga masyarakat yang

dipimpinnya merasa yakin akan kebesaran jiwa dari pemimpinnya.

5. *Bayu Brata* yang artinya seorang pemimpin hendaknya selalu dapat mengetahui dan menyelidiki keadaan serta kehendak yang sebenarnya terutama keadaan masyarakat yang hidupnya paling menderita.
6. *Kuwera Brata* yang artinya seorang pemimpin hendaknya harus bijaksana dalam menggunakan dana atau uang serta selalu ada hasrat untuk mensejahterakan masyarakat dan tidak menjadi pemboros yang akhirnya dapat merugikan negara dan masyarakat.
7. *Baruna Brata* yang artinya seorang pemimpin hendaknya dapat memberantas segala jenis penyakit yang berkembang di masyarakat, seperti pengangguran, kenakalan remaja, pencurian, dan pengacau keamanan negara.
8. *Agni Brata* yang artinya seorang pemimpin hendaknya harus memiliki sifat-sifat selalu dapat memotivasi tumbuhnya sifat ksatria dan semangat yang berkobar dalam menundukkan musuh-musuhnya.

Sebagaimana tujuan hidup menurut konsep Hindu adalah yaitu *Moksartham Jagad Hita*, maka kepemimpinan hindu bertujuan untuk mengantarkan kelompok, masyarakat atau Negara yang dipimpinnya mencapai keadaan bahagia lahir dan bathin. Untuk mendukung hal ini diperlukan interaksi yang baik antara seorang pemimpin dengan Tuhan, pemimpin dengan manusia dan pemimpin dengan alam atau lingkungan. Dalam konsep Hindu, ajaran kepemimpinan tersebut berlandaskan dengan konsep *Tri Hita Karana*. Konsep *Tri Hita Karana* merupakan suatu konsep atau ajaran dalam agama hindu yang menekankan pada bagaimana antara sesama bisa hidup secara damai dan rukun. *Tri Hita Karana* diartikan sebagai tiga penyebab kesejahteraan yang bersumber pada keharmonisan hubungan antara lain yaitu:

1. Manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*),
2. Manusia dengan alam lingkungannya (*Palemahan*),
3. Manusia dengan sesamanya (*Pawongan*).

Dilihat dari sudut pandang kepemimpinan di Bali saat ini, konsep *Asta Brata* dan *Tri Hita Karana* sebagai dasar etika kepemimpinan sangat diperlukan untuk menjadi landasan bagi jiwa seorang pemimpin.

Sinkronisasi Asta Brata Kepemimpinan Berlandaskan Tri Hita Karana

Gaya kepemimpinan yang mampu memenuhi keinginan dan mengakomodasi kepentingan nasional di seluruh wilayah NKRI. Kemiskinan, kebodohan, korupsi, dan konflik di beberapa daerah yang ditangani. Gaya kepemimpinan ini harus selalu dibarengi dengan taat ajaran agama. Keseimbangan antara dharma Agama dan dharma Negara dalam suatu cita-cita kemerdekaan. Pemimpin seperti ini akan memberikan keleluasan terhadap suatu gagasan (*bottom up*). Mengakui perbedaan dan keragaman yang ada di Indonesia, serta dapat meminimalisir konflik akibat perbedaan tersebut muncul di Indonesia.

Di saat pemimpin mampu menjalankan tugas dan fungsinya secara ideal, maka rakyat pun melihat dan menilai sehingga akan mengikuti apa yang menjadi kebijakan pimpinannya. Sebagian besar tingkah laku manusia dipelajari melalui peniruan maupun penyajian/*modeling*. Dalam lingkungan masyarakat berbangsa dan bernegara, peranan pemimpin memainkan peran penting sebagai seorang model bagi rakyatnya. Seperti halnya teori pembelajaran yang dinyatakan oleh Bandura (dalam Sukadi:2005), yaitu : 1) unsur utama pembelajaran adalah peniruan/*modeling*, 2) tingkah laku model dapat dipelajari melalui bahasa, nilai dan lain-lain, 3) perlakuan demonstrasi yang sebagai acuan pembelajar, dan 4) pelajar mendapat kemampuan jika memperoleh kepuasan dan penguatan yang positif. Dalam hal ini, proses pembelajaran meliputi perhatian, mengingat, peniruan rakyat terhadap model pemimpinnya melalui tingkah laku atau timbal balik berupa perkataan, teladan dan lain-lain. Rakyat akan meniru atas apa yang telah dilakukan oleh pemimpinnya.

Konsepsi kepemimpinan ini dilandasi dengan adanya suatu komitmen yang kuat dalam pengimplementasiannya. Komitmen merupakan suatu sikap bathin, janji seseorang pemimpin untuk mewujudkan tugas dan perannya sebagai seorang pemimpin ke dalam perilaku untuk mencapai tujuan dengan nilai-nilai hakiki dalam

organisasinya. Pemimpin dalam alam *modern* tidak hanya dituntut mampu melaksanakan tugas secara efektif dan efisien, yang lebih utama adalah bagaimana mampu mengusahakan secara sadar agar yang dilakukan dalam posisi benar untuk menjawab tantangan yang semakin cepat dan deras.

Tri Hita Karana berasal dari kata *Tri* yang artinya tiga, *Hita* yang artinya kebahagiaan dan *Karana* yang artinya penyebab. Dalam agama Hindu, *Tri Hita Karana* adalah tiga penyebab terciptanya kebahagiaan. Kebahagiaan yang diciptakan berdasarkan keharmonisan. Yakni keharmonisan hubungan antara manusia dengan Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), keharmonisan hubungan antara sesama umat manusia, dan keharmonisan hubungan antara umat manusia dengan lingkungannya. Dalam konsep Hindu untuk mewujudkan keharmonisan dan kerukunan sesama umat manusia terdapat dalam ajaran *Tri Hita Karana* yang juga merupakan konsep yang begitu esensial mengenai bagaimana caranya bisa hidup rukun dan harmonis dalam suasana multicultural di Negara Indonesia yang begitu khas dengan karakternya yang berbeda dengan Negara lain. Ajaran ini bersumber pada ajaran Kitab Suci *Weda*.

Apabila Kerukunan dan keharmonisan antara sesama umat ciptaannya selalu diupayakan dan diusahakan secara terus-menerus dengan segala kelebihan dan kemampuan yang dimiliki serta selalu berpedoman pada sastra Agama maka kedamaian yang menjadi dambaan umat akan dapat diciptakan, dengan kedamaian yang terjaga maka akan terciptanya sebuah kebahagiaan akan dapat dirasakan terutama pada mereka yang mencintai dan menyukai kedamaian. Kedamaian dan ketentrangan bathin merupakan dambaan dari semua makhluk hidup. Oleh karena itu, kedamaian itu sangat perlu untuk diwujudkan dan diharapkan seluruh komponen lapisan masyarakat, beerbuat, berusaha guna untuk mempertahankan dan memperkuat Bhineka Tunggal Ika.

Pada konsepnya *Tri Hita Karana* terdiri dari *Parahyangan*, *Pawongan*, dan *Palemahan*. Dalam *Parhyangan* atau disebut dengan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, seorang pemimpin untuk menciptakan keharmonisan dan kerukunan dalam anggota msyarakatnya maka sangat diperlukan dasar untuk mencapai jalan itu dengan cara melakukan pendekatan diri pada Tuhan Yang Maha

Esa sebagai penguasa alam semesta. Dengan bisa menjaga keseimbangan antara manusia dengan Tuhan, niscaya segala pengaruh negatif akan dibentengi oleh kekuatan *Hyang Widhi*. Ada beberapa hal yang perlu ditempuh oleh jiwa dari seorang pemimpin.

Dalam ajaran *Tri Hita Karana* selain parhyangan, juga terdapat suatu hubungan yang disebut dengan pawongan. Pawongan adalah hubungan harmonis antara sesama umat manusia. Dalam hal ini ditekankan agar semua umat beragama untuk selalu mengadakan komunikasi dan hubungan yang harmonis melalui suatu kegiatan *simakrama Darma Santhi* atau disebut dengan tali silaturahmi. Kegiatan ini dipandang strategis dan dianggap penting mengingat bahwa umat manusia selalu hidup berdampingan dan tidak bisa untuk hidup sendirian. Oleh karena itu tali persahabatan dan persaudaraan harus tetap terjaga dan terjalin dengan baik. Pada dasarnya seorang pemimpin yang bijaksana, akan selalu menjalin komunikasi yang baik di dalam lingkungan masyarakat, dan lingkungan pekerjaannya.

Seorang pemimpin selain harus bisa menjaga hubungan yang harmonis antara umat manusia dengan Tuhan, antar sesama masyarakat, dan terakhir adalah dimana seorang pemimpin juga sangat perlu memperhatikan keseimbangan umat manusia dengan lingkungannya. Pada umumnya, lingkungan atau disebut alam adalah wadah dari sebuah kehidupan. Apabila anggota masyarakat yang merupakan komponen penting yang menetap dalam wadah kehidupan sudah sepantasnya untuk bisa melestarikan alam lingkungan menjadi lebih baik agar nantinya dapat memberikan suatu kenyamanan bagi para penghuninya.

Hubungan ini dalam ajaran *Tri Hita Karana* disebut dengan *Palemahan*. Dalam ajaran ini menekankan kepada seluruh umat manusia untuk tetap menjaga kelestarian lingkungan alam sekitar, sehingga terwujud keharmonisan alam dan tetap terjaganya keseimbangan ekosistem. Untuk mewujudkan keharmonisan dan keseimbangan dengan alam lingkungan, diperlukan gagasan atau ide dari seorang pemimpin untuk bisa merangkul, mempertahankan, mengajarkan serta melestarikan adatistiadat, budaya dan bahkan suatu tradisi yang dapat dijadikan sebagai sebuah pedoman sehingga akan dapat dilaksanakan khususnya bagi Umat Hindu. Bentuk-bentuk nyata melalui pengalaman makna *Tumpek Uduh*, *Tumpek Kandang* dan *Caru*

(*bhuta yadnya*) dengan berbagai tingkatannya. Semua hal itu merupakan sebuah tatanan mendasar dan mengandung konsep-konsep keseimbangan yang pada intinya memberikan dorongan untuk menumbuh kembangkan rasa cinta kasih kepada sesama dan alam lingkungannya.

Apabila ketiga konsep *Tri Hita Karana* dapat diamalkan, dilaksanakan, dan dilestarikan maka hal ini tidak akan sulit untuk menjadi sebuah kebiasaan. Dengan menerapkan konsep dari *Tri Hita Karana*, yaitu *Parhyangan*, *Pawongan*, *Palemahan*, maka seorang pemimpin akan dapat mempertanggungjawabkan (akuntabilitas) kinerjanya serta dapat menciptakan suatu hubungan yang harmonis dan seimbang pada tiga komponen yang ada sehingga akan memberikan *feed back* positif kepada lingkungan masyarakat yang dipimpinya. Seorang pemimpin harus menjadi seorang pemikir yang analitis dan konseptual sehingga dapat mengidentifikasi setiap permasalahan terlebih dahulu sehingga dapat memberikan solusi dengan pikiran yang rasional.

3. PENUTUP

Kesimpulan

Transisi dan konsolidasi Indonesia menuju demokrasi yang lebih *genuine* dan lebih *autentik* merupakan proses yang sangat kompleks dan panjang. Transisi dan konsolidasi menuju demokrasi setidaknya mencakup reformasi dalam tiga bidang besar secara simultan. Pertama, reformasi sistem (*constitutional reforms*), kedua, reformasi kelembagaan (*institutional reforms and empowerment*), dan ketiga adalah pengembangan kultur atau budaya politik (*political culture*) yang lebih demokratis.

Jika pada poin pertama dan kedua di atas upaya reformasi dilakukan pada tataran legislatif, eksekutif, dan yudikatif, maka pada poin ketiga yakni pengembangan kultur politik demokratis, upaya yang melibatkan segenap komponen masyarakat secara kebanyakan. Upaya yang tepat melakukan reformasi pada *level* ini adalah melalui proses pendidikan demokrasi. Pendidikan demokrasi tidak hanya penting bagi Negara-negara yang sedang dalam masa transisi dan konsolidasi demokrasi seperti Indonesia, tetapi juga bagi Negara-negara yang telah mapan dalam berdemokrasi. Pendidikan demokrasi pada umumnya disebut atau dikategorikan ke dalam model Pendidikan Kewarganegaraan (*civic*

education). Dalam konteks Indonesia saat ini *civic education* lebih tepat diterjemahkan sebagai “pendidikan kewargaan” karena lebih menempatkan warga Negara sebagai subjek daripada objek pembelajaran sebagaimana di masa lalu. Pendidikan kewargaan mengandung konsep “masyarakat kewargaan”/ “masyarakat madani” (*civil society*). Inilah warga Negara yang memiliki budaya kewargaan yang kemudian termanifestasikan ke dalam tatanan sosial yang berkeadaban demokrasi (*democratic civility*).

Dari uraian diatas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa *Tri Hita Karana* dan *Asta Brata* adalah merupakan suatu ajaran dan pedoman yang menjadi konsep ideal serta landasan dasar dari etika seorang pemimpin menurut Hindu untuk menciptakan kepemimpinan yang menghasilkan komunikasi yang baik, hubungan yang harmonis sehingga memicu kerukunan dan berhasil untuk menciptakan suatu kebahagiaan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, serta hubungan manusia dengan lingkungannya.

Daftar Pustaka

- Abdul Azis Wahab, Sapriya. 2011. *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*, Alfabeta, Bandung.
- Budiardjo, Miriam. 2010. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama
- Febriansyah, Ferry Irawan. *Muatan Kepentingan Politik Penentu Kualitas Undang-Undang, Perspektif*. Volume XVII. No. 3, September 2012.
- Darmawan, Yusran. 2016. *Politik 3.0*. Yogyakarta: Indie Book Corner.
- Latif, Yudi. *Negara Paripurna: Historitas, Rasionalitas dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011.
- Rindjin, Ketut. *Pendidikan Pancasila (Pandangan Hidup Bangsa Indonesia dan Dasar NKRI)*. Buku Ajar. Undiksha-Singaraja.
- Sunny, Milla Permata. 2018. *Pentingnya Penerapan Etika Kepemimpinan Hindu di Bali Berlandaskan Asta Brata Dengan Berbasis Tri Hita Karana*. *Vidya Kerta*, Vol.1 hal 84.
- Trisna, Mahardika, Cecep Darmawan. 2016. *Civic Culture Dalam Nilai-Nilai Budaya dan Kearifan Lokal Masyarakat Bali Aga Desa Trunyan*, *Humanika*, Vol. 23 hal 20.
- Tim Penyusun. 2004. *Buku Pelajaran Agama Hindu untuk SMA Kelas 2*. Surabaya: Paramita
- Ubaedillah, dkk. 2015. *Pancasila, Demokrasi, HAM, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Kencana
- Wirata, I Wayan. 2011. *Kepemimpinan Universal pada Era Globalisasi Dalam Konsep Hindu*. *Ganec Swara*, Vol 5 Nomor 1.
- Yudana, Made. 2005. *Kepemimpinan Wirausaha (Sinkretisme Kepemimpinan Pancasila dan Kepemimpinan Barat)*. Singaraja: FPIPS-IKIPN Singaraja.